

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekam adalah sebuah pengobatan yang disyariatkan Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Sebagai umat maka wajib mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan metode bekam. Bekam (*Al-hijamah*) merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Hijamah adalah pengobatan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Nama lainnya adalah *bekam, canduk, canthuk, kop, mambakan*, di eropa dikenal dengan istilah *Cuping Therapeutic Method* (Kasmui, 2010). Terapi bekam merupakan suatu metode pembersihan darah dan angina, dengan mengeluarkan sisa toksid dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan cara menyedot (Santoso, 2012).

Terapi bekam atau hijamah adalah proses pengeluaran darah kotor/sel-sel darah merah yang bisa mengganggu proses metabolisme tubuh dan sudah tidak terpakai lagi oleh tubuh. Bekam dijadikan metode alternatif menangani hipertensi, dilakukan dengan cara penyedotan kulit pada bagian tertentu untuk mengeluarkan racun dan oksidan dalam tubuh melalui torehan tipis yang mengenai pembuluh darah kapiler pada epidermis (Ridho, Acmad Ali, 2012).

Pencegahan untuk tidak terjadi komplikasi pada penyakit hipertensi dapat dilakukan secara pengobatan farmakologis, pengobatan nonfarmakologis, dan pengobatan komplementer. Pengobatan alternatif komplementer saat ini sedang menjadi fenomena atau banyak dijadikan pilihan alternatif oleh individu yang

sedang menjalani pengobatan, lebih khusus untuk penderita hipertensi saat ini lebih mengarah pada pengobatan alternatif komplementer yaitu bekam (Jansen, Susiana dkk, 2014).

Pengobatan non farmakologis atau non medis sebagai pengobatan alternative diharapkan dapat menekan biaya pengobatan. Terdapat berbagai macam jenis pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternatif salah satunya adalah bekam. Bekam atau hijamah (bahasa lainnya anduk, kop, cupping) adalah terapi yang bertujuan membersihkan tubuh dari darah yang mengandung toksin dengan penyayatan tipis atau tusukan-tusukan kecil pada permukaan kulit (Sangkur B.G, 2014).

Pada saat dilakukan bekam, tubuh akan mengeluarkan zat seperti serotonin, prostaglandin, bradikinin, histamine yang berpengaruh terhadap vasodilatasi pembuluh darah. Penghisapan akan merangsang saraf-saraf pada kulit. Rangsangan akan dilanjutkan pada cornu posterior medulla spinalis melalui syaraf A delta dan C, serta traktus spino thalamikus ke arah thalamus yang akan menghasilkan endorphen (Umar, 2008).

Beberapa referensi terapi bekam di banding terapi medis. Terapi bekam dilakukan dengan menghisap darah yang akan merangsang syaraf-syaraf pada kulit. Rangsangan yang bekerja pada sel endotel akan menghasilkan faktor pembuat relaksasi derivat endotel, keluarnya zat tersebut menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga memperlancar sirkulasi darah dan akhirnya tekanan darah yang awalnya tinggi mulai mengalami penurunan sedangkan masyarakat banyak mengetahui bahwa pengobatan secara medis akan

menimbulkan ketergantungan seperti ketergantungan obat-obatan oral maupun injeksi. (Fera, 2012)

Adapun penyakit yang dapat disembuhkan melalui terapi bekam salah satunya adalah penyakit Hipertensi. Faktor-faktor penyebab terjadi Hipertensi atau tekanan darah tinggi meliputi, karena bakat atau keturunan, pola hidup tidak sehat seperti kecanduan rokok, pola makan tidak sesuai kebutuhan sehingga menyebabkan kelebihan berat badan, dan tidak mampu mengendalikan psikis sehingga stress. Kejadian hipertensi yaitu ketika tekanan darah mulai melebihi batas normal. Hipertensi dikategorikan sebagai penyakit tidak menular namun dapat memberikan dampak yang lebih parah seperti komplikasi penyakit lain, demikian Hipertensi mampu mengancam jiwa hingga kematian. (Rohatani, 2015)

Hipertensi biasanya ditemukan pada pemeriksaan rutin. Hipertensi dapat di ketahui dengan mengukur tekanan darah . biasanya penyakit ini tidak memperlihatkan gejala, meskipun beberapa pasien melaporkan nyeri kepala, lesu, pusing, pandangan kabur, muka yang tersa panas atau telinga yang berdenging. Hipertensi ditandai dengan meningkatnya tekanan darah diastolik yang diukur dengan tensimeter (Price, 2005).

WHO pada tahun 2014 mengeluarkan data mengenai penderita hipertensi, peningkatan keseluruhan prevalensi keseluruhan peningkatan tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas menempati posisi sekitar 22%. Asia Tenggara menempati urutan terbanyak kedua setelah Afrika. Prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2013 sebesar 26.5% jumlah hipertensi pada remaja sebanyak 1,2% dewasa muda

3,4% sedangkan lansia sebanyak 26,4% (Dukomalamu Ayu *et al.*, 2016). Pada tingkat provinsi Jawa Timur berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010, data Hipertensi menempati pada urutan ke-3 terbanyak yaitu dengan presentase 12,4% dari total penduduk Jawa Timur sebanyak 38 juta jiwa (Arifin, Harmayetty, & Sriyono, 2019). Berdasarkan data pasien hipertensi yang di Poli batra RSI Garam kaleanget dengan hipertensi berjumlah 83 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan cara memberikan kuesioner kepada 10 pasien yang memenuhi kriteria dan di temukan 6 penderita Hipertensi.

Banyaknya tingkat kejadian Hipertensi kebanyakan adalah hipertensi primer umumnya karena faktor genetik dan gaya hidup tidak sehat penderita. Hipertensi faktor genetik merupakan penyebab terbanyak kejadian hipertensi adakah faktor resiko lain yang sangat dominan adalah setres, hipertensi ini lebih banyak terjadi pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang tingkat setresnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat perdesaan.

Kejadian Hipertensi dapat di tangani dengan dengan gaya hidup sehat dan peningkatan pengetahuan pada penderita Hipertensi tentang terapi bekam untuk menurunkan tekanan darah. Pola hidup tidak sehat kebanyakan dapat memicu terjadinya Hipertensi di masyarakat seperti merokok, aktifitas fisik yang minimal sehingga menimbulkan obesitas, asupan garam berlebihan, kebiasaan minum alkohol, dan sering makan makanan yang mengandung lemak tinggi. Maka di

perlu alternatif gaya hidup sehat seperti diet lemak, olahraga ringan, dan melakukan terapi bekam.

1.2 Rumusan Masalah.

Adakah Pemberian Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi ?

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk mengetahui Pemberian Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Pada Pasien Hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Mengidentifikasi Tekanan Darah (Hipertensi) Sebelum Pemberian Terapi Bekam Pada Pasien Hipertensi.
2. Mengidentifikasi Tekanan Darah (Hipertensi) Sesudah Pemberian Terapi Bekam Pada Pasien Hipertensi.
3. Menganalisis Pengaruh Pemberian Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Menambah kajian teori mengenai alasan dan pertimbangan khususnya dengan objek pasien hipertensi yang memilih menjalani pengobatan alternatif komplementer bekam.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program yang sudah dilakukan dalam bidang kesehatan pengobatan alternatif komplementer bekam.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam membuat rancangan penanganan pasien hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Penyadaran bagi semua masyarakat atau keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sedang mengalami hipertensi untuk tetap memberikan dukungan positif terutama dalam bidang pengambilan keputusan menjalani pengobatan yang baik, agar keseharian dan kebutuhannya tetap bisa teratasi dan terpenuhi. Kebutuhan berupa membaiknya kesehatan fisiologi dan psikologi, kemandirian, sosial, budaya maupun ekonomi atau kebutuhan dasarnya. Karena orang yang mengalami hipertensi membutuhkan bantuan anggota keluarga lainnya dalam memenuhi kebutuhan serta proses mencapai kesembuhan, terlebih mengenai pemilihan pengobatan yang tepat.